

Optimalisasi Pendekatan Kooperatif Model Explicit Instruction Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMAN I Dukupuntang

Rachmadiana ZA*¹

¹SMAN 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon, Indonesia
Email: ¹zrachmadiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Dengan tujuan 1) Ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa melalui pendekatan model explicit instruction pada pembelajaran PAI. 2) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui pendekatan model explicit instruction pada pembelajaran PAI. Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas X yang berjumlah 35 orang dengan rincian 16 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah berupa teknik hasil tes (uji kompetensi) dan teknik hasil observasi langsung dengan mengamati kinerja guru maupun siswa, serta dari hasil angket pendapat siswa mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung pada setiap siklus, dengan maksud untuk mengetahui respons siswa terhadap proses pembelajaran tersebut mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir pembelajaran, dengan aspek yang diamati berupa : aktivitas, kerja sama dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, Melalui evaluasi/tes baik memberikan nilai rata-rata pada siklus I sebesar (62,43). Sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar (76,85). Pada akhir siklus rata-rata sebesar (84,14). Terjadi peningkatan secara signifikan pada tiap siklusnya. Pendekatan model explicit instruction berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Terlihat pada siklus I persentase masing-masing untuk aspek (SS) sebesar (59%), (S) sebesar (100%), (CS) sebesar (84%), dan (KS) sebesar (88%). Pada siklus 2 untuk aspek (SS) sebesar (75%), (S) sebesar (82%), (CS) sebesar (59%), dan (KS) sebesar (25%). Sehingga pembelajaran kooperatif model explicit instruction dapat digunakan pada pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dikelas X SMAN I Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Kata kunci: *Explicit Instruction, Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran.*

Optimizing the Explicit Instruction Model Cooperative Approach in PAI Learning to Improve Student Learning Outcomes at SMAN I Dukupuntang

Abstract

This research was conducted in the even semester of the 2019/2020 school year. With the aim of 1) Wanting to know the increase in student activity through an explicit instruction model approach in PAI learning. 2) Want to know the increase in student achievement through an explicit instruction model approach in PAI learning. Subjects receiving the action were 35 students of class X, consisting of 16 male students and 19 female students. The technique used in collecting data is in the form of test results (competency test) and direct observation techniques by observing the performance of teachers and students, as well as from the results of student opinion questionnaires regarding the learning process that has taken place in each cycle, with the aim of knowing student responses to The learning process starts from the preparation stage, implementation to the final stage of learning, with the observed aspects in the form of: activity, cooperation and student learning outcomes. The results obtained from this study are, Through evaluation/test both give an average value in the first cycle of (62.43). While in cycle 2 there was an increase with an average value of (76.85). At the end of the cycle the average was (84.14). There was a significant increase in each cycle. The explicit instruction model approach has an effect on increasing student learning outcomes. It can be seen in the first cycle that the percentage for each aspect (SS) is (59%), (S) is (100%), (CS) is (84%), and (KS) is (88%). In cycle 2 for aspects (SS) of (75%), (S) of (82%), (CS) of (59%), and (KS) of (25%). So that the explicit instruction model cooperative learning can be used in PAI learning as an effort to improve student achievement in class X SMAN I Dukupuntang Cirebon Regency.

Keywords: *Explicit Instruction Learning Model, Student Learning Outcomes.*

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memunculkan harapan besar agar para siswa dapat selalu mengembangkan potensi diri seiring dengan berkembangnya pendidikan saat ini.

Proses pembelajaran yang tidak menarik dan kurang mampu memupuk kreativitas siswa untuk belajar secara lebih efektif. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir dan pengalaman manusia bahwa pandangan terhadap belajar terdapat perbedaan-perbedaan. Pandangan tradisional mengenai belajar lebih berorientasi pada pengembangan intelektualitas atau pengembangan otak, yang menyatakan :*Knowledge is power*”, sedangkan pandangan modern berorientasi pada perubahan secara holistik dan integral (Witherington, 1952:165)[1]. Sehingga pandangan modern menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bloom dkk yang dikutip Haryanto (1997) menyatakan bahwa: perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik[2].

Sedangkan Dierich yang dikutip oleh Hamalik (1980: 288-209) menyatakan bahwa aktivitas belajar terbagi dalam beberapa kelompok[3].

Untuk mengatasi kondisi permasalahan dalam hal kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa yang menurun akhir-akhir ini, dengan memperkenalkan kepada salah satu pendekatan pembelajaran dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif model explicit instruction.

Pembelajaran kooperatif model explicit instruction adalah sebuah metode pembelajaran langsung, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Metode konstruktivisme memberikan keleluasaan pada siswa untuk dapat memunculkan ide atau gagasan, potensi yang terpendam dalam diri siswa serta dapat mengembangkan sikap ilmiah.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Model Pembelajaran Explicit Instruction Pembelajaran langsung, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
2. Mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan/eksperimen
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Sedangkan Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab.

Menurut Nana Sujana (1988:17) “Belajar sebagai proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang ditujukan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, sikap, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan serta perubahan-perubahan lainnya”[4].

Muhibin Syah (1995:91) “Sebagai tahap perbuatan tingkah perilaku siswa yang relative mantap sebagai hasil interaksi”[5].

Sardiman, A. M (2014) “Belajar adalah suatu tingkah laku pada individu yang meliputi penguasaan 5 macam, yaitu ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri”[6].

Dari uraian di atas ternyata banyak faktor yang memengaruhi dalam keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dari faktor luar dan pendekatan saja namun adanya pengaruh faktor intern siswa atau pelajar baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologisnya seperti motivasi, minat, dan bakatnya.

Sebuah ilustrasi, seorang pelajar yang sedang menginginkan nilai yang baik, mengurung diri di dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pagi harinya. Kegiatan yang dilakukan seperti itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang secara umum dinamakan motivasi.

Callahan dan Clark mengemukakan bahwa “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”[7].

Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya, karena merasa tujuan itu sesuatu yang harus dipenuhi bagi dirinya. Motivasi dapat menyebabkan

terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, naik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya.

“Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah”. (Muhibin Syah, 2003)[5]

Dari beberapa uraian di atas, ternyata motivasi dan prestasi belajar sangat erat kaitannya. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat, maka belajarnya pun akan semaksimal mungkin dan akhirnya bermuara pada prestasi belajar yang diharapkan.

Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif, yakni menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan ruang kelas yang baik adalah langkah pertama yang efektif untuk mengatur belajar siswa secara keseluruhan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru dalam mengelola lingkungan kelas, sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tetapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru dituntut untuk buat kelas sebagai ruang demokrasi, sehingga siswa mampu serta terbiasa dalam sebuah perbedaan. Hal ini penting untuk diterapkan kepada siswa sejak dibangku sekolah, sehingga siswa terbiasa dengan sebuah perbedaan dalam pendapat, sportif dan mengakui kekurangannya dan dapat menerima pendapat ssssss lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah. Peran guru selain tersebut di atas dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator.

Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran secara konvensional guru menyajikan pembelajaran dan siswa diminta mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru. Dalam hal ini siswa hanya mendapat pengalaman belajar dari apa yang sebatas didengarnya. Apabila siswa tidak pernah menyentuh dan merasakan objek yang dibicarakan dalam pembelajaran, maka siswa kurang untuk memahami objek yang dihadapinya. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru agar lebih memperhatikan kinerja dan peranannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran *Explicit Instruction*, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan/eksperimen, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lebih kondusif dan optimal jika guru dapat bekerja secara demokratis dan mau menerima masukan-masukan guna meningkatkan kinerjanya. Dalam pembelajaran kooperatif tersebut siswa dapat melihat, mengamati dan merasakan objek yang akan dipelajarinya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menimbulkan tantangan bagi siswa maka guru harusnya dapat menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction diharapkan siswa dapat melakukan tahapan-tahapan pembelajaran secara sistematis mulai langkah persiapan, pencarian informasi, mendiskusikan hasil dan melaporkan hasil kerja kelompok[8].

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, subjek penerima tindakan adalah siswa kelas X SMAN I Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang berjumlah 35 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses dan hasil belajar yang diperoleh dari pendekatan model explicit instruction pada pembelajaran PAI kelas X Semester genap di SMAN I Dukupuntang Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini diterapkan pada pokok bahasan “Adab Hidup Sehari-hari”

Model penelitian yang digunakan adalah model dari Hopkins (Suharsimi.2006:105)[9], dalam model spiral ini terdiri dari 2 siklus tindakan dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Adapun gambaran model spiral dari kurt Lewin(Rahman, Taufiqur,2018)[10] sebagai berikut:

Prosedur penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran PAI melalui pendekatan model explicit instruction telah peneliti lakukan sampai dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut direncanakan dan dilaksanakan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi PAI konsep Adab hidup sehari-hari melalui pendekatan model explicit instruction. Dengan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan pendekatan *model explicit instruction*. Pada penelitian ini pedoman observasi dititik beratkan pada pengamatan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Cara paling efektif dalam metode observasi adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen tentang keaktifan siswa.

2. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, jawaban biasanya dilakukan secara tertulis[9].

3. Wawancara

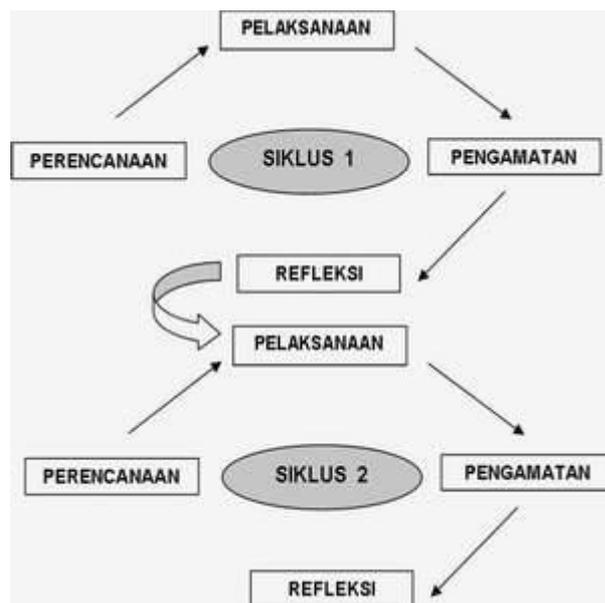
Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang kurang bisa diamati pada saat observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan disusun dengan pedoman tertentu mengacu pada aspek atau hal yang akan diteliti yang dalam hal ini adalah keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI.

4. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dalam hal ini tes yang digunakan bernemtuk tertulis.

5. Dokumentasi

Dokumnetasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi yang digunakan berupa LKS, daftar kelompok siswa dan daftar nilai siswa. Untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kelompok siswa.



Gambar 1. Model Spiral Kurt Lewin

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari tiap siklus ini dipaparkan masing-masing dalam dua bentuk penilaian, yaitu penilaian yang diperoleh dari hasil tes sebagai tolok ukur prestasi belajar siswa pada tiap siklusnya untuk menunjukkan ada/tidaknya perubahan peningkatan terhadap pembelajaran kooperatif model explicit instruction pada pembelajaran PAI pokok bahasan adab hidup sehari-hari. Sedangkan penilaian hasil non tes berupa hasil observasi aktivitas siswa, kinerja guru dan hasil angket respons siswa.

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		0	1	2	3	4
1	Mempersiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk pembelajaran			√		
2	Memusatkan perhatian pada pembelajaran			√		

3	Melakukan kegiatan diskusi	√
4	Membuat rangkuman hasil diskusi	√
5	Melakukan kegiatan presentasi	√
6	Mengajukan pertanyaan pada kelompok lain	√
7	Membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab dari kelompok lain	√
8	Menyebutkan kembali inti materi yang telah dipelajari	√
9	Mengisi lembar kerja siswa	√
10	Mengerjakan soal latihan	√

Keterangan kolom skor

- 0 : Sangat kurang,
- 1 : Kurang,
- 2 : Cukup,
- 3 : Baik,
- 4 : Sangat baik

Dari tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran tahap prasiklus tersebut belum muncul secara keseluruhan aktifitasnya. Hal ini dapat dipahami karena guru masih menerapkan model konvensional dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa cenderung pasif karena guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya, guru asyik dengan ceramah dan sesekali saja bertanya pada siswa tentang materi yang diberikan, sudah dimengerti atau belum.

Tabel 2. Hasil Observasi Kinerja Guru Pra Siklus

No	Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	a Melakukan apersepsi			V	
	b Melakukan motivasi				V
	c Melakukan pra tes				V
	d Memberi tujuan pembelajaran				V
	e Menggunakan alat peraga/media pembelajaran				V
2.	a Membagi kelompok diskusi				V
	b Mengembangkan pembelajaran kooperatif model explicit instruction				V
	c Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari			V	
	d KBM berorientasi pada pemecahan masalah				V
3.	a Membimbing siswa dalam diskusi kelompok				V
	b Memberi kesempatan siswa untuk bertanya				V
	c Memberi kesempatan siswa untuk presentasi				V
	d Menarik kesimpulan hasil diskusi				V
	e Memberi penugasan				V
	f Memberi pos tes				V
	g Menutup pelajaran			V	

Dari hasil observasi kinerja guru pada pembelajaran tahap prasiklus ini diperoleh beberapa kendala yang masih harus diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja guru masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh karena itu, melalui penerapan pembelajaran kooperatif model explicit instruction sangatlah tepat dan diharapkan dapat membawa siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PAI.

Untuk mengetahui aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap, siklus I, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		0	1	2	3	4
1	Mempersiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk pembelajaran			√		

2	Memusatkan perhatian pada pembelajaran	√
3	Melakukan kegiatan diskusi	√
4	Membuat rangkuman hasil diskusi	√
5	Melakukan kegiatan presentasi	√
6	Mengajukan pertanyaan pada kelompok lain	√
7	Membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab dari kelompok lain	√
8	Menyebutkan kembali inti materi yang telah dipelajari	√
9	Mengisi lembar kerja siswa	√
10	Mengerjakan soal latihan	√

Keterangan kolom skor

- 1 : Kurang,
- 2 : Cukup,
- 3 : Baik,
- 4 : Sangat baik,

Dari hasil observasi terhadap pembelajaran pada tahap siklus I dijadikan bahan refleksi untuk segera melakukan perbaikan pada aspek aktifitas serta respon siswa dalam pembelajaran, seperti meningkatkan peranan guru sebagai fasilitator, melakukan bimbingan pada siswa yang masih belum berkembang aktifitasnya.

Tabel 4. Identifikasi masalah dan Refleksi Siklus I

Identifikasi Masalah	Refleksi/Tindakan I
• Siswa masih ada yang belum memahami <i>model explicit instruction</i>	• Memberi pengarahan dan penjelasan ulang
• Siswa belum memahami materi yang diajarkan	• Menjelaskan ulang materi ajar
• Siswa kurang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya	• Memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya
• Siswa kurang merespon dalam kegiatan diskusi	• Memberikan arahan dan bimbingan agar dapat mengikuti keg.diskusi
• Siswa mengobrol dengan teman	• Mengarahkan siswa agar serius
• Hasil belajar siswa rendah	• Meningkatkan motivasi belajar

Dari hasil refleksi pada pembelajaran siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya aktifitas siswa pada pembelajaran PAI konsep adab hidup sehari-hari belum menunjukkan hasil yang optimal, dengan demikian perlu segera diadakan evaluasi dan revisi pada beberapa bagian atau tahapan pembelajaran dari RPP yang telah dibuat. Dengan perbaikan-perbaikan (revisi) pada kegiatan inti dan diharapkan kemampuan pemahaman siswa dapat teratasi serta sedikitnya mengalami perubahan peningkatan ke arah lebih baik. Berbeda halnya dengan hasil observasi terhadap kinerja guru pada pembelajaran siklus I.

Tabel 5. Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I

No	Aktivitas Guru dalam Pembelajaran	Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	a Melakukan apersepsi				V
	b Melakukan motivasi				V
	c Melakukan pra tes				V
	d Memberi tujuan pembelajaran				V
	e Menggunakan alat peraga/media pembelajaran				V
2.	a Membagi kelompok diskusi				V
	b Mengenalkan pembelajaran kooperatif model explicit instruction				V
	c Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari KBM berorientasi pada pemecahan masalah				V
	d Membimbing siswa dalam diskusi kelompok				V
3.	a Memberi kesempatan siswa untuk bertanya				V
	b Memberi kesempatan siswa untuk presentasi				V
	c Menarik kesimpulan hasil diskusi				V

d	Memberi penugasan	V
e	Memberi pos tes	V
f	Menutup pelajaran	V
g		V

Dari tabel di atas diketahui bahwa kinerja guru pada pembelajaran Siklus I sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, guru berhasil melaksanakan perannya sebagai fasilitator dan mediator. Proses pembelajaran sudah mulai berkembang dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pada pembelajaran siklus 2, pelaksanaannya masih sama seperti pada pembelajaran siklus I, namun sudah melalui beberapa revisi pada tahapan pembelajaran. Adapun hasil aktifitas siswa tersebut seperti yang tercantum pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Skor				
		0	1	2	3	4
1	Mempersiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk pembelajaran				√	
2	Memusatkan perhatian pada pembelajaran				√	
3	Melakukan kegiatan diskusi				√	
4	Membuat rangkuman hasil diskusi				√	
5	Melakukan kegiatan presentasi				√	
6	Mengajukan pertanyaan pada kelompok lain				√	
7	Membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab dari kelompok lain				√	
8	Menyebutkan kembali inti materi yang telah dipelajari				√	
9	Mengisi lembar kerja siswa				√	
10	Mengerjakan soal latihan				√	

Keterangan kolom skor

- 0 : Sangat kurang
- 1 : Kurang,
- 2 : Cukup,
- 3 : Baik,,
- 4 : Sangat baik,

Dari tabel diatas dapat diketahui aktifitas pada pembelajaran siklus 2, menunjukkan perubahan ke arah lebih baik dari pada siklus I. Hal ini menandakan bahwa respon mereka terhadap proses pembelajaran baik, siswa pada umumnya sangat antusias sekali ingin menunjukkan yang terbaik dalam kelompok kerjanya, ketika pembelajaran masih berlangsung banyak dari siswa mengajukan pertanyaan pada guru dan berebut untuk dapat tampil di depan kelas. Karena mereka merasa sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran *model explicit instruction* pada pembelajaran PAI tersebut.

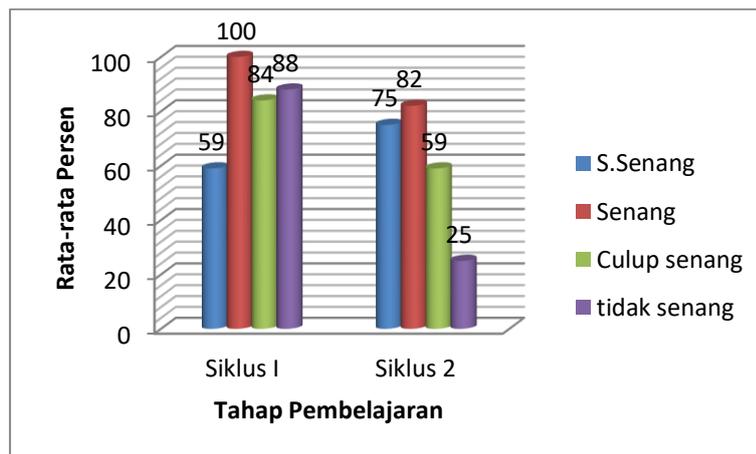
Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pada siklus 2 dapat dikatakan sudah optimal. Keterampilan kooperatif siswa tergolong baik hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah betul-betul memahami dan menguasai materi ajar dengan pendekatan pembelajaran *model explicit instruction*, sehingga keterampilan kooperatif siswapun menjadi berkembang dan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar mereka baik secara individu maupun kelompok.

Hasil angket siswa digunakan untuk mengetahui sikap dan respon siswa terhadap proses pembelajaran PAI dengan pembelajaran *model explicit instruction* sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep adab hidup sehari-hari. Angket ini disebar di akhir seluruh siklus pembelajaran yang terdiri dari beberapa pernyataan. Siswa diminta pendapat dengan menentukan salah satu pilihan yaitu: Sangat Senang (SS), Senang (S), Cukup Senang (CS), dan Kurang Senang (KS). Hasil angket dianalisis dengan menghitung persentase untuk setiap jenis pernyataan. Adapun tabulasi data perolehan angket siswa dikategorikan dalam 4 kriteria sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Angket Pendapat Siswa tiap siklus

No	Angket Pendapat Siswa	Siklus I				Siklus 2				Ket
		SS	S	CS	KS	SS	S	CS	KS	
1	Tahap persiapan pembelajaran									
a	Senang dengan pelajaran PAI	11	13	11	0	9	15	11	0	

b	senang dengan <i>model explicit instruction</i> Pembelajaran PAI	6	11	18	0	10	13	12	0
2 Proses Pembelajaran									
a	model explicit instruction mudah di mengerti ?	7	12	16	0	11	17	7	0
b	Senang dengan kegiatan.diskusi?	6	13	16	0	8	16	11	0
c	Anda senang kegiatan presentasi?	13	15	5	2	11	17	7	0
d	model explicit instruction membingungkan siswa ?	0	0	5	30	0	0	0	35
e.	Keaktifan mu bertambah dg model explicit instruction?	10	18	7	0	13	17	5	0
3 Akhir Pembelajaran									
a	Pembelajaran PAI mudah di ikuti?	9	17	9	0	11	16	8	0
b.	Hasil belajarmu meningkat?	3	20	12	0	7	18	10	0
c	model explicit instruction membawa peningkatan belajar	10	16	9	0	12	16	7	0
d	Guru memberi bimbingan ketika KBM?	8	12	15	0	13	17	5	0
Jumlah Skor		83	147	117	123	105	115	83	35
Prosentase (%)		59%	100%	84%	88%	75%	82%	59%	25%
Skor Maksimal		140				140			



Gambar 2. Hasil Angket Siswa

Dari grafik tersebut diatas diketahui bahwa perubahan kenaikan minat dan aktifitas siswa mengalami peningkatan ke arah lebih baik mulai dari tahap siklus I ke siklus 2. Siswa telah pandai mengantisipasi dan berpikir kritis dalam hal menilai, diskusi dan menyikapi proses pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Mereka memiliki potensi untuk melakukan perubahan kearah perbaikan kualitas hasil belajarnya.

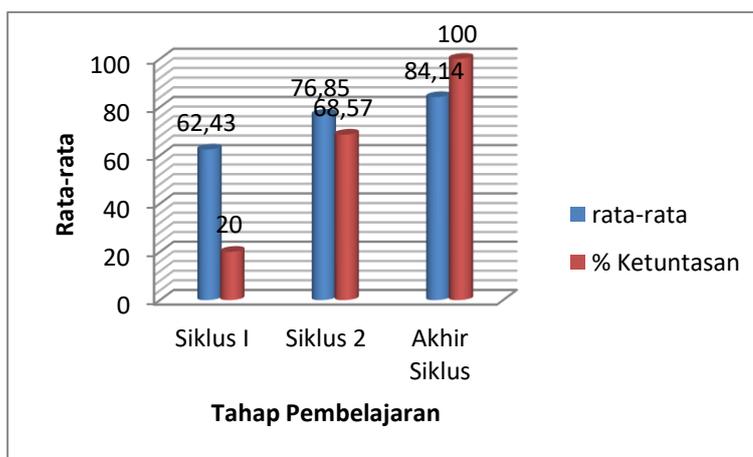
Hasil tes yang dianalisis dengan menghitung rata-rata tes, persen ketuntasannya. Ketuntasan ini didasarkan dengan perolehan hasil tes siswa dengan acuan pada rata-rata rentang dari nilai terendah 75. Sesuai batas kriteria ketuntasan minimal dari (KKM) mata pelajaran PAI di kelas X.

Hasil tes tentang pembelajaran PAI pada tiap siklus dapat di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Data Perolehan skor Tes Tiap Siklus

Uraian	Jumlah Subjek	Siklus			Keterangan
		I	2	Akhir	
Jumlah Nilai	35	2185	2690	2945	Meningkat
Rata-rata	35	62,43	76,85	84,14	Meningkat
Ketuntasan belajar	35	20%	68,57%	100%	Meningkat

Dari data di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan pada tiap siklusnya secara signifikan, begitu pula dengan ketuntasan belajar siswa.



Gambar 3. Grafik batang Hasil Tes Tiap Siklus

Dari hasil tahap siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar (62,43) dengan kategori nilai kurang, karena siswa baru menerima adanya penerapan pembelajaran *model explicit instruction*, hal ini yang membuat kemampuan siswa dalam penguasaan materi masih belum beradaptasi. Kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pembelajaran PAI pada tahap siklus I antara lain:

- Adanya kesenjangan relevansi antara materi yang dipelajari dengan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
- Pembelajaran belum membekali siswa untuk mengidentifikasi materi ajar
- Selama pembelajaran siswa belum terbiasa dengan bekerja mandiri

Adapun rincian yang diperoleh dari prestasi belajar siswa secara individu pada tahap pembelajaran siklus I ini sebagai berikut:

- Sebanyak 7 orang atau sekitar (62,43%) siswa memperoleh nilai cukup (75 – 80)
- Sisanya 28 orang atau sekitar (80%) siswa memperoleh nilai kurang (<75).

Pada tahap Siklus II, Rincian yang diperoleh pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 8 orang atau sekitar (22,86%) siswa memperoleh nilai baik (85 – 90).
- Sebanyak 16 orang atau sekitar (45,71%) siswa memperoleh nilai cukup (75 – 80)

Sedangkan pada tahap akhir siklus didapat rincian yang diperoleh pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 23 orang atau sekitar (8,57%) siswa memperoleh nilai sangat baik (95 – 100)
- Sebanyak 14 orang atau sekitar (40%) siswa memperoleh nilai baik (85 – 90)
- Sebanyak 18 orang atau sekitar (51,43%) siswa memperoleh nilai (75 – 80).

Dari data yang disampaikan diatas didapat bahwa pembelajaran pada prasiklus belum menunjukkan aktifitas siswa, karena pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana peran guru lebih mendominasi dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pada siklus 1, Pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan perubahan dari pola pikir siswa terhadap pembelajaran, karena guru mulai menerapkan *model explicit instruction* pada proses pembelajaran PAI. Aktifitas siswa mulai muncul walaupun belum seluruhnya, dan kinerja guru juga mengalami perubahan dari biasanya, pada pembelajaran dengan model *explicit instruction* peranan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Oleh karena nya pada siklus I ini siswa sudah mulai memimpin jalannya pembelajaran sedangkan guru hanya mendampingi dan membimbing terhadap proses pembelajaran.

Pembelajaran siklus 2 merupakan kelanjutan dari siklus I, keaktifan siswa sudah seluruhnya merata muncul secara bergantian. Siswa sudah berinteraksi satu dengan lainnya dalam melakukan diskusi kelompok maupun presentasi hasil diskusi, dan juga siswa sudah berinteraksi dengan guru dalam mengkomunikasikan dan melaporkan hasil karya ataupun hasil laporan diskusi dalam kelompoknya. Dengan kata lain siswa sudah mampu menunjukkan eksistensi dirinya dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya, sedangkan guru sudah mampu berperan sebagai fasilitator yang baik dalam membimbing dan memberikan pengarahan pada saat pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan *model explicit instruction* yang digunakan pada pembelajaran PAI dapat menjadi indikasi perubahan peningkatan prestasi belajar siswa ke arah lebih baik. Secara umum, keseluruhan tindakan kelas ini telah dapat mengupayakan pengembangan kegiatan pembelajaran kearah kualitas hasil yang lebih baik untuk semua aspek seperti:

- Aspek aktifitas, kreatifitas dan keterampilan kooperatif siswa.
- Aspek isi materi ajar
- Aspek strategi pembelajaran
- Aspek Iklim pembelajaran yang kondusif

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari tindakan kelas yang dilakukan pada penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Pembelajaran dengan penerapan *model explicit instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan rincian dari perolehan masing-masing siklus dan hasil akhir seluruh siklus adalah: pada siklus I rata-rata nilai sebesar (62,43), meningkat pada siklus 2, rata-rata nilai sebesar (76,85). Sedangkan rata-rata nilai pada akhir siklus sebesar (84,14) maka terjadi peningkatan secara signifikan pada tiap siklusnya. Aktivitas siswa dengan penerapan *model explicit instruction* menunjukkan peningkatan yang positif ke arah lebih baik dari tiap siklusnya. Kinerja Guru pada pembelajaran dengan *model explicit instruction* berhasil memainkan perannya sebagai fasilitator, sehingga kondisi pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap aktifitas siswanya.

Adapun saran yang di dapat pada penelitian tindakan kelas dengan *model explicit instruction* ini adalah sebagai berikut, Guru PAI sebaiknya dapat mengembangkan pola pembelajaran dengan model-model pembelajaran kooperatif yang lain. Hendaknya guru-guru mata pelajaran lain pun lebih bijaksana dalam melaksanakan proses pembelajarannya dengan pemilihan model-model pembelajaran kooperatif yang lain agar kualitas proses dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sekolah diharapkan dapat memenuhi fasilitas-fasilitas yang di butuhkan dalam KBM agar dapat memudahkan guru dalam menggunakan model-model pembelajarannya yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Hanafiah, *Konsep Strateg. Pembelajaran*, 2009.
- [2] R. Rahmatulloh, R. Rofik, and K. Khauser, "Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Lingkungan Dewasa Ini," *Bionatural J. Ilm. Pendidik. Biol.*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [3] O. Hamalik, "Proses belajar mengajar," 2001.
- [4] N. Sudjana, "Penilaian hasil dan proses belajar mengajar," *Bandung: rosda karya*, vol. 180, 2011.
- [5] S. Muhibbin, "Psikologi belajar," *Jakarta PT. Raja Graf. Persada*, vol. 53, 2003.
- [6] A. M. Sardiman, "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (cetakan ke 22)," *Jakarta PT. Raja Graf. Persada*, 2014.
- [7] R. Oktavia, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Karangan Trenggalek," 2016.
- [8] A. L. Archer and C. A. Hughes, *Explicit instruction: Effective and efficient teaching*. Guilford Publications, 2010.
- [9] A. Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, pp. 120–123, 2006.
- [10] T. Rahman, *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara, 2018.